

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bupati Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat merupakan bupati ke 14 yang memerintah di Kabupaten Tasikmalaya tahun 1908 s.d. 1937, beliau menggantikan ayahnya bupati ke 13 yaitu R. Aria Prawira Adiningrat (1901-1908).¹ Pada masa pemerintahannya beliau mampu menyeimbangkan tugasnya sebagai pegawai kolonial dan juga sebagai pemimpin bagi masyarakat, sehingga beliau sukses mengawal demokratisasi Kabupaten Tasikmalaya dan juga mengawal Kabupaten Tasikmalaya menuju arah kehidupan modern. Faktor keberhasilan tersebut diantaranya karena cara atau gaya kepemimpinan yang digunakan oleh Bupati Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat.

Dalam perspektif masyarakat sunda sifat dan sikap dari kepemimpinan menentukan pemimpin yang ideal, tetapi dalam masyarakat sunda tidak ada satu konsep pasti mengenai jenis gaya kepemimpinan itu sendiri. Konsep kepemimpinan sunda dinamakan konsep *parigeuing*, konsep tersebut dalam beberapa naskah sunda kuno meliputi konsep mengenai sifat dan sikap seorang pemimpin sunda. Gaya kepemimpinan dan juga konsep *parigeuing* sendiri sama-sama memuat mengenai sifat dan perilaku seorang pemimpin, sehingga antara gaya kepemimpinan dan konsep *parigeuing* merupakan suatu keilmuan kepemimpinan yang sejalan.

¹ Suparman, 1985:33.

Gaya kepemimpinan merupakan suatu cara yang digunakan oleh seorang pemimpin dalam kepemimpinannya untuk mempengaruhi pikiran, perasaan, sikap dan perilaku orang-orang yang dipimpinnya.² Cara kepemimpinan yang digunakan oleh Bupati Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat merupakan suatu respon terhadap situasi yang dihadapi oleh beliau berdasarkan sifat dan perilaku beliau sebagai pemimpin. Masa kepemimpinan Bupati Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat memasuki abad 20an, pada masa tersebut kebijakan Pemerintah Kolonial sudah mulai berubah dengan kebijakan agraria dan juga politik etis. Kebijakan baru yang ditempuh oleh kolonial ikut merubah tatanan kehidupan masyarakat yang cenderung ikut berkembang dan maju dengan munculnya gagasan atau ide-ide baru. Ide baru tersebut meliputi bentuk kepemimpinan baru dari seorang pemimpin. Kepemimpinan baru tersebut sebagai hasil dari adanya kesadaran diri mengenai identitas kebangsaan dan juga rasa cinta terhadap tanah kelahiran. Kepemimpinan Bupati Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat tetap berada dibawah kepemimpinan Pemerintah Kolonial tetapi juga beliau bisa melangsungkan kepemimpinannya terhadap masyarakat Kabupaten Tasikmalaya dua fungsi ganda tersebut menjadi beban bagi seluruh kepemimpinan pada saat itu, Bupati Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat berusaha menyeimbangkan tugas dan peran tersebut

² Sari, 2019:26.

walaupun dibatasi oleh peraturan-peraturan yang dikeluarkan pihak kolonial.

Kabupaten Tasikmalaya berkembang secara signifikan, hal tersebut salah satunya disebabkan karena kemampuan Bupati Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat sebagai pemimpin. Beliau merupakan seorang bupati yang bijaksana dan sangat cermat dalam mengambil keputusan, sehingga menjadikan beliau dicintai oleh rakyatnya dan juga mendapat kepercayaan dari Pemerintah Kolonial. Di bawah kekuasaan kolonial, bupati Tasikmalaya tetap menjalankan perannya sebagai penguasa bagi masyarakat sehingga Tasikmalaya tumbuh menjadi kabupaten yang tradisional-modern. Perkembangan ini diwujudkan dalam pembangunan-pembangunan fasilitas dan juga pemikiran-pemikiran masyarakatnya, perkembangan secara tradisional-modern dapat diketahui dengan adanya pembangunan fasilitas berupa gedung pemerintahan, pertokoan, perusahaan, pabrik-pabrik, rumah sakit, jembatan serta fasilitas lainnya. Selain itu dikatakan tradisional-modern ini karena Tasikmalaya masih berada pada suasana pemerintahan tradisional atau kabupaten dengan segala pola sosial kulturalnya.³ Atas keberhasilannya, Bupati Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat dijuluki sebagai bapak kesejahteraan dan bapak irigasi, hal tersebut dapat dipahami karena orientasi kepemimpinan Bupati Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat yaitu kepada pembangunan, pembangunan yang

³ Makkelo, 2017:84-86.

dilakukan baik secara material (bangunan-bangunan ataupun pendirian organisasi-organisasi seperti koperasi-koperasi) dan pembangunan spiritual.⁴

Wilayah Kabupaten Tasikmalaya yang semula berjumlah 18 distrik kemudian mencapai 10 distrik setelah reorganisasi, hal tersebut mengharuskan Bupati Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat harus bekerjasama dengan para pemimpin dibawahnya. Interaksi antara pemimpin dan orang-orang yang dipimpinnya merupakan bagian dari gaya kepemimpinan, sehingga dengan adanya kerjasama tersebut dijadikan sarana komunikasi yang dilakukan oleh Bupati Raden Adipati Aria. Wiratanoeningrat kepada bawahannya, selain itu juga jajaran pegawai kabupaten sudah dipegang dan diserahkan kepada ahlinya atau adanya perubahan dari aristokrat menjadi teknokrat dalam pemegang birokrasinya. Adanya perubahan tersebut tentunya atas kebijakan bupati juga yang memilih para pejabat meskipun disisi lain masih tahap awal dan feodalisme jabatan masih ada tetapi dengan adanya perubahan ini menjadi salah satu variabel untuk mengembangkan dan memajukan Kabupaten Tasikmalaya.

Gaya kepemimpinan Bupati Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat terlihat ketika sifat dan sikap dalam melakukan pengambilan keputusan dan kebijakan. Dalam menentukan kebijakan atau keputusan beliau menggunakan konsep *sawala* atau musyawarah. Para pejabat dalam

⁴ Soerabaiasch-Handelsblad, No. 017, Februari 1908.

pemerintahan dan juga perwakilan masyarakat bersama-sama duduk dan bermusyawarah untuk menentukan keputusan dan juga kebijakan. Bupati, para pejabat dan juga perwakilan masyarakat disatukan dalam sebuah wadah yang dinamakan Dewan Kabupaten. Dewan Kabupaten berfungsi untuk menentukan keputusan dan kebijakan terkait permasalahan yang ada di masyarakat, adanya komunikasi secara langsung dengan perwakilan masyarakat memudahkan Bupati Raden Adipati Aria. Wiratanoeningrat untuk mengetahui secara pasti permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat. Sehingga pembentukan Dewan Kabupaten tersebut mampu menjadi solusi bagi permasalahan yang ada dan kebijakan yang dikeluarkan bisa tepat sasaran dan bermanfaat bagi masyarakat. Kebermanfaatan tersebut terlihat dalam setiap pembangunan yang dilakukan seperti pembangunan rumah sakit, koperasi dan pembangunan lainnya.

Pada masa kepemimpinan Bupati Raden Adipati Aria. Wiratanoeningrat Kabupaten Sukapura mengalami reorganisasi wilayah menjadi 10 distrik pada tahun 1913.⁵ Kemudian pada tahun 1914 setelah reorganisasi tersebut Bupati Raden Adipati Aria. Wiratanoeningrat melakukan perubahan dengan mengganti nama Kabupaten Sukapura menjadi Kabupaten Tasikmalaya. Hal tersebut menjadi momentum yang bersejarah sampai saat ini, beliau sukses mengawali keberhasilannya membangun Kabupaten Tasikmalaya melalui perubahan nama kabupaten

⁵ Wirahadisoeria, 2012:16.

Tasikmalaya. Perubahan tersebut diabadikan dalam sebuah motto “*Tasikmalaya, Sukapura Ngadaun Ngora*” artinya Tasikmalaya adalah Sukapura baru.⁶ Dari adanya falsafah atau motto tersebut yang dicetuskan oleh Bupati Raden Adipati Aria. Wiratanoeningrat menimbulkan ikatan yang kuat antara pemerintahan (bupati) dengan masyarakatnya, sehingga dengan adanya pergantian ini menandai kebangkitan masyarakat dan gairah pembaharuan di Tasikmalaya.

Gaya atau cara kepemimpinan yang digunakan oleh Bupati Raden Adipati Aria. Wiratanoeningrat mampu membawa Kabupaten Tasikmalaya menjadi kabupaten yang tradisional-modern melalui pembangunan-pembangunan fisik dan juga ikut membangun pemikiran-pemikiran masyarakatnya. Kepemimpinan Bupati Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat berada pada abad 20an sehingga adanya pergeseran gaya kepemimpinan dari sistem feodal menuju sistem yang modern. Gaya kepemimpinan pada abad 20an tidak banyak dibahas terutama gaya kepemimpinan dari Bupati Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat. Meskipun sudah ada historiografi mengenai Bupati Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat tetapi didalamnya tidak banyak mengungkapkan mengenai gaya kepemimpinan beliau semasa menjadi bupati Kabupaten Tasikmalaya.

Dari permasalahan tersebut peneliti mencoba mengungkapkan dan merekonstruksi kembali mengenai gaya kepemimpinan Bupati Raden

⁶ Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya, 2014: 60

Adipati Aria Wiratanoeningrat melalui sebuah penelitian. Maka berdasarkan hal tersebut penulis mengangkat judul penelitian mengenai “gaya kepemimpinan Bupati Tasikmalaya Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat tahun 1908-1937”. Pembatasan tahun dalam penelitian ini yaitu dari tahun 1908 sebagai awal Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat diangkat menjadi bupati dan tahun 1937 sebagai akhir dari masa kepemimpinan beliau. Alasan pendukung yang mendorong penulis untuk mengangkat judul tersebut karena memiliki perhatian dan minat terhadap sejarah lokal Kabupaten Tasikmalaya, kesadaran penulis sebagai warga Tasikmalaya untuk bisa ikut berkontribusi dalam membuat, mempertahankan dan memperbanyak tulisan sejarah mengenai Tasikmalaya khususnya pada masa Bupati Wiratanoeningrat. Alasan-alasan tersebut menjadi tolak ukur penulis untuk mengangkat penelitian mengenai gaya kepemimpinan bupati Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat tahun 1908-1937.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah yang didapatkan berupa “Bagaimana Gaya Kepemimpinan Bupati Tasikmalaya Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat (1908-1937)”. Rumusan masalah tersebut dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 2.1. Bagaimana Profil Bupati Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat?
- 2.2. Bagaimana Gaya Kepemimpinan Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat sebagai Bupati Tasikmalaya (1908-1937)?

2.3. Bagaimana Perkembangan Kabupaten Sukapura ke Tasikmalaya Di Bawah Kepemimpinan Bupati Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat Tahun 1908-1937?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1.3.1. Mengetahui profil Bupati Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat

1.3.2. Mengetahui gaya kepemimpinan yang dijalankan oleh Bupati Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat tahun 1908-1937.

1.3.3. Mengetahui perkembangan Kabupaten Tasikmalaya tahun 1908-1937.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1.4.1. Kegunaan Teoritis

a. Ilmu Sejarah

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah historiografi sejarah lokal Indonesia khususnya Tasikmalaya pada masa pemerintahan bupati-bupati terdahulu yaitu Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat.

b. Akademisi

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan

penelitian seputar Tasikmalaya di masa kepemimpinan Bupati Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat tahun 1908-1937

1.4.2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan bagi peneliti mengenai gaya kepemimpinan Bupati Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat ketika memerintah Kabupaten Tasikmalaya tahun 1908-1937.

b. Bagi Masyarakat umum

Dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat seputar kepemimpinan Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat dalam memerintah Kabupaten Tasikmalaya.

c. Bagi pemerintah Dinas Tasikmalaya

Dapat menjadi sumber informasi dan referensi mengenai sejarah lokal Tasikmalaya terutama mengenai gaya kepemimpinan Bupati Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat tahun 1908-1937.

1.5. Tinjauan Teoretis

1.5.1 Kajian Teoretis

Kajian teoretis merupakan sebuah rujukan teori yang dijadikan landasan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Teori yang diangkat penulis relevan dengan penelitian yang dilakukan, adapun teori yang digunakan diantaranya:

a. Teori Kepemimpinan

Kepemimpinan menurut Kartono adalah kemampuan memberikan pengaruh yang konstruktif kepada orang lain untuk melakukan satu usaha kooperatif mencapai tujuan yang sudah direncanakan.⁷ Sedangkan menurut Tzu dan Cleary (2002) menyatakan bahwa kepemimpinan adalah sebuah persoalan kecerdasan, kelayakan untuk dipercaya, kelembutan keberanian dan ketegasan.⁸ Dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan seorang pemimpin seperti kecerdasan, keberanian dan ketegasan sehingga dengan kemampuan-kemampuan tersebut bisa mempengaruhi orang lain untuk melakukan tujuan bersama.

Kemampuan-kemampuan dalam memimpin tersebut bersumber dari beberapa hal misalnya keturunan ataupun pengetahuan dari hasil pengembangan pribadi melalui pendidikan dan pengalaman. Didalam teori kepemimpinan ada teori-teori yang berkaitan untuk mengkaji gaya kepemimpinan Bupati Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat yaitu sebagai berikut:

- 1) Teori Sifat Kepemimpinan

Setiap pemimpin dah tentu memiliki kualitas-kualitas unggul dan sifat-sifat utama yang membedakan dengan yang dipimpinya. Menurut teori ini sifat kepemimpinan

⁷ Sule dan Priansa, 2018:4.

⁸ *Ibid*, hlm. 3.

adalah sederetan sifat-sifat unggul yang dimiliki oleh pemimpin untuk melaksanakan tugasnya.⁹ Teori sifat ini merupakan identifikasi terhadap sifat-sifat pemimpin yang menjadi dorongan utama dalam bersikap sebagai seorang pemimpin. Sifat-sifat dan kualitas seorang pemimpin merupakan kriteria penilaian sukses atau gagalnya seorang pemimpin.¹⁰ Teori sifat ini menekankan pada sifat-sifat umum yang dimiliki sejak lahir, kemudian sifat tersebut tumbuh dan berkembang secara alamiah dan menjadi pijakan dasar untuk menjadi seorang pemimpin.

2) Teori Perilaku Kepemimpinan

Perilaku kepemimpinan merupakan perilaku khusus atau pribadi para pemimpin terkait dengan tugas dan perannya sebagai seorang pemimpin.¹¹ Tugas dan peran seorang pemimpin ditujukan kepada para bawahannya dan masyarakat lebih luasnya. Ada dua fungsi utama sebagai seorang pemimpin, pertama: fungsi yang berhubungan dengan tugas atau penyelesaian masalah, kedua fungsi untuk pemeliharaan kelompok atau social.¹² Teori perilaku ini tidak memusatkan pada sifat-sifat unggul atau kualitas

⁹ Kartono, 2016:161.

¹⁰ *Ibid*, hlm.43.

¹¹ Sule dan Priansa, *Op.Cit*, hlm.21.

¹² *Ibid*, hlm.23.

dari pemimpin, tetapi lebih kepada perilaku secara nyata terhadap bawahan atau kepada seluruh orang yang dipimpinnya. Berdasarkan teori perilaku kepemimpinan tersebut seorang pemimpin mempunyai tugas untuk menyelesaikan masalah dan pemeliharaan kelompok sosial, dan dua peran tersebut mengandalkan kemampuan seorang pemimpin. Sehingga dari adanya peran tersebut maka pemimpin akan menyusun strategi sendiri dalam kepemimpinannya, hal tersebut akan terlihat dari sifat dan sikap kepemimpinannya yang nantinya akan membentuk suatu pola kepemimpinan yang khas berdasarkan sifat, perilaku dan situasi dari pemimpin itu sendiri.

3) Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan menurut Kartono merupakan perwujudan dari pola atau bentuk tingkah laku pemimpin menyangkut kompetensi dan kemampuannya dalam memimpin.¹³ Menurut Nawawi Gaya Kepemimpinan merupakan perilaku atau cara yang dipilih dan digunakan pemimpin dalam mempengaruhi pikiran, perasaan, sikap dan perilaku organisasi.¹⁴ Jadi Gaya Kepemimpinan merupakan pola perilaku atau cara yang dipilih dan

¹³ *Ibid*, hlm.4.

¹⁴ Sari, *Loc.Cit.*

digunakan pemimpin dalam mempengaruhi dan memimpin orang-orang dibawahnya.

Perilaku dalam gaya kepemimpinan merupakan cara berinteraksi dari seorang pemimpin dalam melakukan pekerjaannya. Gaya bersikap dan bertindak akan terlihat ketika seorang pemimpin bekerja seperti cara berkomunikasi, cara memberikan perintah, cara memberikan tugas, cara memecahkan masalah, cara membuat keputusan atau kebijakan dan lain-lain. Dengan adanya gaya, seorang pemimpin dikatakan mempunyai kemampuan, kewibawaan dan kekuasaan karena sudah memenuhi syarat kepemimpinan sehingga dengan kelebihan-kelebihan tersebut pemimpin berintegrasi dan bekerjasama dengan baik untuk bisa mencapai hal yang diinginkan dan juga harapan dari pada bawahannya.

Adanya gaya dalam memimpin akan lebih mudah menarik yang dipimpinnya untuk secara sukarela mentaati dan mengikuti langkah dari pemimpin tersebut karena dalam bayangan mereka gaya ataupun konsep memimpinnya tersebut adalah konsep ideal yang diharapkan dari seorang pemimpin. Gaya yang digunakan seorang pemimpin tergantung pada kapasitas kepribadian, situasi yang dihadapi dan pengalaman dari pemimpin itu

sendiri.¹⁵ Pemimpin efektif harus bisa menyesuaikan dirinya dengan situasi yang terjadi sehingga mampu membuat suatu keputusan yang tepat.

Kunci utama yang perlu dipahami untuk efektivitas kepemimpinan adalah karakteristik pemimpin, karakteristik pengikut dan karakteristik situasi.¹⁶ Untuk memahami tipe atau gaya ketika pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya bisa diidentifikasi melalui indikator gaya kepemimpinan yaitu:

1. Kemampuan mengambil keputusan
2. Kemampuan memotivasi
3. Kemampuan komunikasi
4. Kemampuan mengendalikan bawahan
5. Tanggung jawab
6. Kemampuan mengendalikan diri.¹⁷

Kepemimpinan Bupati Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat tidak terlepas dari sistem feodal kabupaten. Dalam sistem kepemimpinan saat itu Wiratanoeningrat merupakan pemimpin tradisional yang lekat dengan segala simbol dan atribut sebagai penguasa kabupaten. Karena menggunakan sistem pemerintahan yang turun temurun maka gaya kepemimpinan tidak terlepas dari gaya kepemimpinan terdahulu yang diwariskan kepada pemimpin selanjutnya.

¹⁵ Tambunan, *Op.Cit*, hlm.46.

¹⁶ Daswati, 2012:787.

¹⁷ Kartono, *Loc.Cit*.

Teori gaya kepemimpinan ini merupakan teori yang relevan dengan penelitian penulis, dan menjadi pijakan untuk menganalisis gaya kepemimpinan dari Bupati Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat ketika memimpin Kabupaten Tasikmalaya.

4) Pemimpin Tradisional

Pemimpin tradisional merupakan pemimpin yang lahir berdasarkan pewarisan yang terikat dalam struktur tradisional masyarakat. Sedangkan kepemimpinan tradisional merupakan kepemimpinan yang berakar pada struktur sosial yaitu kelahiran, status dan kekayaan.¹⁸ Pemimpin tradisional mengutamakan apa yang sudah diwariskan, dalam hal ini yaitu pewarisan jabatan seperti bupati. Jabatan bupati tersebut adalah hasil pewarisan berdasarkan kelahiran secara turun temurun dan melembaga.

Pemimpin tradisional dipilih berdasarkan konsep *pulung* atau *cahaya nurbuat*. Dalam konsep sunda khususnya di Sukapura konsep *pulung* ini bisa diartikan dalam konsep keislaman, *pulung* ini bisa menitis seperti ruh yang berpindah.¹⁹ Dalam kepemimpinan tradisional keputusan tertinggi adalah dari seorang pemimpin atau

¹⁸ Kartodirjo, 1982:226.

¹⁹ Lubis, 1998:334.

bupati, sehingga dalam kehidupan bermasyarakat mereka lebih teratur dan terarah tetapi masyarakat juga bisa bebas berekspresi sesuai dengan adat dan tradisi mereka, hal tersebut menjadikan masyarakat tradisional memiliki kehidupan demokrasi yang lebih besar. Kekuasaan bupati yang semula pemimpin tradisional mulai mempunyai dua fungsi ganda setelah kolonial datang, tetapi dibalik kebijakan tersebut kekuasaan tradisional bupati juga diperkuat dengan adanya pemberian gelar, simbol status, atribut untuk upacara kebesaran dan lainnya.²⁰

Kepemimpinan bupati Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat merupakan kepemimpinan tradisional yang mengakar pada kelahiran, status dan kekayaan tetapi beliau juga merupakan bupati yang dipilih secara langsung oleh pihak kolonial. Sebagai kepala pribumi Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat berusaha memanfaatkan kebijakan yang diberikan oleh kolonial kepada dirinya untuk bisa mensejahterakan masyarakat. Karena legitimasi kepemimpinan bupati bukan hanya dari pihak kolonial tetapi dari pengakuan masyarakat yang akan dipimpinnya. Sebagai pemimpin tradisional dan bawahan kolonial akan berpengaruh pada gaya kepemimpinan Raden Adipati Aria

²⁰ Hardjasaputra, 2004:16.

Wiratanoeningrat sebagai bupati, tetapi selama 30 kepemimpinan beliau berhasil menstabilkan kekuasaannya.

b. *Greatman Theory*

Greatman Theory sering disebut juga sebagai teori kemunculan orang-orang besar. Teori ini beranggapan bahwa pemimpin besar itu dilahirkan bukan dibentuk.²¹ Menurut teori ini kapasitas pemimpin itu melekat dan berhubungan dengan silsilah atau keturunan. Konsep teori ini bahwa seorang pemimpin lahir dari orang-orang besar dan diturunkan secara turun temurun.

Orang-orang besar ini ketika era Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat lazim disebut kaum *menak*. Golongan ini mencakup penguasa daerah, birokrasi, angkatan perang, pengadilan dan urusan keagamaan.²² Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat lahir dari keluarga penguasa daerah yaitu dari keluarga kabupaten Sukapura, sehingga beliau berasal dari golongan menak dengan kemampuan kepemimpinan yang diturunkan dari leluhurnya.

1.5.2 Kajian Pustaka

a. Gaya Kepemimpinan

Buku yang digunakan peneliti untuk membahas mengenai gaya kepemimpinan pertama, buku yang ditulis oleh A. Sobana

²¹ Iswanto, 2017: 159.

²² Kartodirjo, *Loc.Cit.*

Hardjasaputra berjudul *Bupati Priangan: Kedudukan dan Peranannya pada Abad Ke-17 sampai Abad Ke-19*. Secara garis besar dalam buku ini membahas mengenai keadaan wilayah Priangan beserta bupati-bupati dari masa Mataram hingga kolonial. Dijelaskan bahwa Priangan pertama di bawah kekuasaan Mataram kemudian diserahkan kepada pihak kolonial. Perpindahan kekuasaan tersebut berakibat pada kekuasaan para bupati yang semula hanya penguasa lokal saja kemudian bertambah tugasnya sebagai pegawai kolonial. Kebijakan-kebijakan yang diberlakukan oleh kolonial terhadap Priangan mengubah keadaan Priangan waktu itu, hal ini menjadi tantangan bagi para bupati untuk bisa menjalankan fungsinya secara imbang kepada rakyatnya. kedudukan dan kekuasaan Bupati pada abad 17 hingga abad 19 mengalami perubahan yang drastis, kedudukan dan kekuasaan bupati tidak kuat seperti belum abad tersebut, para bupati harus menyesuaikan diri untuk bisa melaksanakan kebijakan-kebijakan kolonial berupa kebijakan eksploitasi hasil bumi priangan dan kebijakan-kebijakan lainnya.

Kedua buku yang ditulis oleh Kartini Kartono berjudul *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?*, cetakan ke-21 diterbitkan tahun 2016. Buku ini menjelaskan kepemimpinan secara luas, dimulai dari makna

kepemimpinan, teori kepemimpinan, asa-asa kepemimpinan, syarat kepemimpinan, tipe dan gaya kepemimpinan sampai karakteristik kepemimpinan Indonesia. Teori dan gaya kepemimpinan dijelaskan dalam konteks zaman ini, adanya pembahasan teori dan gaya kepemimpinan tersebut didukung dengan pembahasan lainnya sehingga terdapat banyak pembahasan mengenai kepemimpinan.

Ketiga buku yang ditulis oleh Ernie Trisnawati dan Donni Juni Priansa berjudul *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi (Membangun Organisasi Unggul di Era Perubahan)*. Buku tersebut menjelaskan mengenai pemimpin dan kepemimpinan, kemudian menjabarkan beberapa gaya kepemimpinan, cara pengambilan keputusan seorang pemimpin sampai kepemimpinan organisasi dalam perubahan di era sekarang. Pemimpin dan kepemimpinan di awal pembahasan mencakup beberapa sub materi dimulai dari pengertian, teori dan pendekatan sampai pada gaya kepemimpinan, sehingga membantu peneliti dalam membangun dan membahas mengenai gaya kepemimpinan.

b. Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat

Buku pertama yang digunakan oleh peneliti yaitu karya R.H Tjeje Suparman yang berjudul *Sejarah Sukapura* yang khusus diterbitkan untuk Yayasan Keluarga Besar Mintadipura

dan Yayasan Keluarga Besar Haji Hamali. Buku ini berjumlah 37 halaman dan didalamnya membahas sejarah Sukapura dibawah kepemimpinan Bupati-Bupati dari masa Sukapura sampai Tasikmalaya, termasuk didalamnya Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat. Walaupun tidak membahas secara lebih dalam mengenai bupati-bupati serta berbagai kebijakan dan kondisi masyarakatnya tetapi pembahasan mengenai latar belakang keluarga dijelaskan sesuai dengan silsilah keluarga Sukapura dan mengenai kepemimpinan Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat mengenai penganugerahan gelar dan kebijakan-kebijakan serta keberhasilan Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat ketika menjadi bupati Tasikmalaya.

Kedua, buku yang ditulis oleh Nina H. Lubis berjudul *Kehidupan Kaum Menak Priangan*. Secara garis besar buku ini membahas mengenai sejarah pemerintahan-pemerintahan di Priangan, kekuasaan dan gaya hidup kaum menak serta kepemimpinan kaum menak. Pembahasan buku ini yaitu struktur politik tradisional dimulai dari penguasaan Priangan oleh Mataram, kemudian adanya bupati-bupati dan kaum menak yang menguasai berbagai daerah dan kedudukan kekuasaan kaum menak pada masa kolonial. Kepemimpinan atas wilayah-wilayah di seluruh priangan diawali dengan kekuasaan tradisional dengan gaya dan konsepnya seperti kepemimpinan

bupati dari Tasikmalaya (Sukapura) yaitu Raden Adipati Aria Wirahadiningrat (1875-1900). Walaupun tidak secara langsung kepada tokoh yang diteliti tetapi buku ini relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis mengenai gaya kepemimpinan Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat sebagai penguasa tradisional di bawah kekuasaan kompeni.

Ketiga, buku yang digunakan penulis untuk membahas mengenai tokoh Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat yaitu buku dari pemerintah Kabupaten Tasikmalaya tahun 2014 berjudul *Sejarah Pemerintahan Kabupaten Tasikmalaya Dari Masa Kemasa*. Buku ini membahas sejarah awal Tasikmalaya dari masa Galunggung atau ke Bhataraan yang mengaabhisekakan raja-raja Galuh Ciamis, adanya kerajaan Galunggung yang menjadi cikal bakal adanya Sukakarta, kemudian adanya Kabupaten Sukapura dan berubah menjadi Kabupaten Tasikmalaya.

Bupati pertama Sukapura yaitu Wiradadaha I atau Tumenggung Wirawangsa dan dilanjutkan oleh keturunannya. Tasikmalaya mencapai kejayaannya pada masa Bupati ke XIV yaitu Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat. Buku ini memberikan informasi mengenai Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat, dalam buku tersebut dijelaskan masa kecil tokoh Wiratanoeningrat dari mulai sekolah hingga beliau

bekerja. Setelah beliau selesai menempuh pendidikan, kemudian bekerja sebagai juru tulis atau *Controleur* karena prestasinya kemudian beliau naik jabatan beberapa kali. Setelah ayahnya wafat atau Wiratanoeningrat naik menjadi Bupati Tasikmalaya ke XIV tahun 1908. Sebagai seorang pemimpin Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat dihadapkan pada kekuasaan di bawah Belanda dan juga kekuasaan beliau sebagai Bupati bagi masyarakat Tasikmalaya. Kebijakan-kebijakan yang diambil tentunya harus dengan persetujuan Kolonial tetapi harus tidak memberatkan Rakyat, berkat gaya kepemimpinannya tersebut beliau menjadi tokoh pimpinan sekaligus panutan bagi masyarakat Tasikmalaya pada zamannya.

Keempat, buku yang ditulis oleh H.D. Bastaman berjudul *Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat Jeung Rawa Lakbok: Dumasar Kana Naskah "ngabukbak Lakbok" Karya R. Muh. Sabri Wiraatmadja*. Di dalam buku ini membahas kebijakan Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat yaitu membuka Rawa Lakbok untuk dijadikan area persawahan untuk masyarakat Tasikmalaya, pembahasan ini merupakan analisis terhadap naskah yang didalamnya berupa tembang-tembang yang menceritakan proses awal sampai hasil dari pembukaan Rawa Lakbok pada masa Bupati Wiratanoeningrat, proses pembukaan Rawa Lakbok ini menghabiskan beberapa tahun lamanya,

strategi yang digunakan dalam kebijakan tersebut cukup unik sehingga masyarakat dengan sukarela mengikuti perintah bupati. Selain itu diterangkan pula sikap bupati Wiratanoeningrat kepada masyarakat dalam proses pembukaan Rawa Lakbok tersebut. Kebijakan ini berhasil dijalankan sehingga masyarakat Tasikmalaya menyebut Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat sebagai “Bupati Kesejahteraan” dan “Dalem Irigasi”, selain itu setelah pembahasan kebijakan ini diceritakan pula meninggalnya Wiratanoeningrat. Wafatnya Bupati Wiratanoeningrat menjadi kesedihan mendalam masyarakat Tasikmalaya pada waktu itu karena mereka kehilangan sosok pemimpin yang sangat mereka cintai.

1.5.3 Historiografi Yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan dan dapat dijadikan acuan dan dijadikan sumber bagi penulis, baik dalam bentuk buku, artikel, jurnal, skripsi atau lainnya yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti, diantaranya;

Penelitian yang ditulis oleh Aam Amaliah Rahmat Jurusan Ilmu Sejarah UNPAD dengan judul penelitian *Peranan Bupati R.A.A. Wiratanoeningrat Dalam Pembangunan Kabupaten Tasikmalaya 1908-1937*, penelitian ini berbentuk jurnal. Secara garis besar penelitian ini membahas mengenai

tokoh Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat yang memimpin Kabupaten Tasikmalaya tahun 1908-1937 serta berbagai kebijakan dikeluarkan sehingga bisa menjadikan Tasikmalaya ke arah yang modern. Selain itu juga dibahas mengenai keadaan Sukapura sebelum beliau memimpin sampai pada Sukapura menjadi Kabupaten Tasikmalaya.

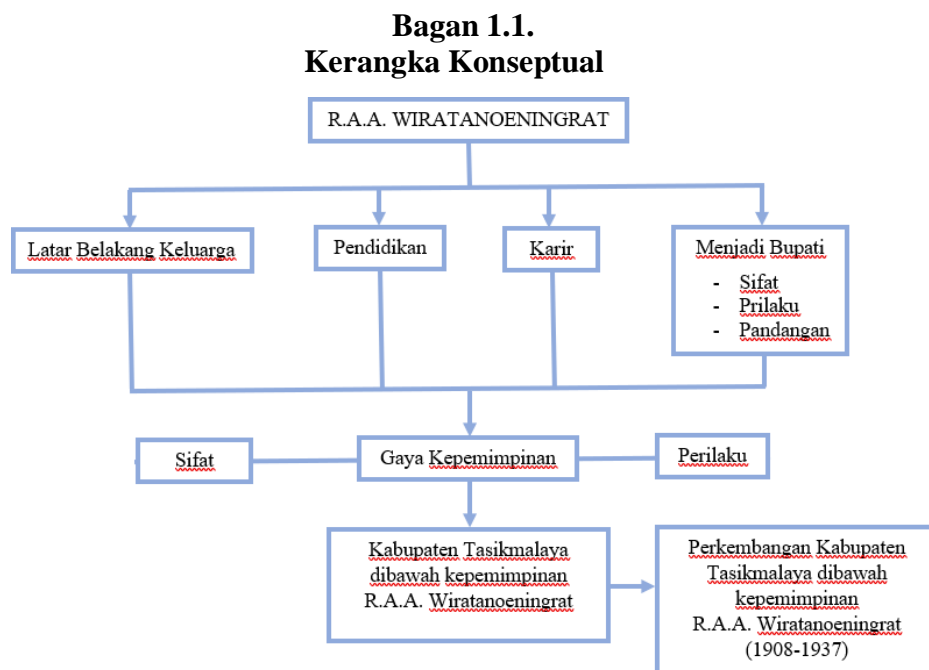
Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Aam Abdullah terletak pada fokus penelitian. Aam Abdullah berfokus pada mengungkapkan peranan Bupati Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat dalam membangun Tasikmalaya dari tahun 1908-1937 tanpa ada unsur pembahasan mengenai gaya kepemimpinan. Sedangkan fokus penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu pada gaya kepemimpinannya dilihat dari kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat sendiri sebagai pemimpin Kabupaten Tasikmalaya.

Penelitian selanjutnya yaitu yang dilakukan oleh Miftahul Falah berjudul *Pertumbuhan Kota Tasikmalaya (1820-1942): Dari Kota Distrik Menjadi Kota Kabupaten*. Dalam penelitian tersebut dijelaskan mengenai pertumbuhan Kota Tasikmalaya yang semula merupakan distrik dibawah pemerintahan Sukapura berubah menjadi Kota Kabupaten setelah dijadikan Ibu Kota Kabupaten Tasikmalaya. Perubahan tersebut dilihat dari

penduduk, sarana prasarana kabupaten dan lainnya. Distrik Tasikmalaya ini bukan cikal bakal adanya Sukapura tetapi pertumbuhan dari distrik menjadi Kota Kabupaten bergantung pada pertumbuhan Kabupaten Sukapura.

1.5.4 Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual adalah gambaran yang dibangun dengan menggeneralisasikan suatu pengertian dengan adanya konsep penulis dapat membatasi serta lebih mengarahkan pada topik yang sedang diteliti. Bentuk kerangka berpikir konseptual ini digunakan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan teori yang digunakan dalam penelitian.



Keterangan:

Dari bagan diatas terlihat bahwa penulis mengkaji dari profil Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat terlebih dahulu, dimulai dari riwayat hidup sampai beliau menjabat sebagai Bupati ke XIV Kabupaten Tasikmalaya (Sukapura). berdasarkan analisis dari riwayat hidup beliau dimulai latar belakang keluarga, pendidikan, karir hingga menjadi seorang bupati dan juga analisis dari berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh beliau sehingga didapat suatu analisis berupa kesimpulan mengenai gaya kepemimpinan Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat sebagai bupati dikaitkan dengan teori-teori yang digunakan. Setelah Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat diangkat Bupati kemudian mengeluarkan kebijakan-kebijakan sehingga adanya perkembangan di berbagai bidang termasuk adanya perkembangan dari masa Kabupaten Sukapura menjadi Kabupaten Tasikmalaya. dan karena gaya kepemimpinan yang dijalankan tersebut Bupati Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat berhasil memajukan dan mengembangkan Kabupaten Tasikmalaya..

1.6. Metode Penelitian Sejarah

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif. Metode sejarah dalam penelitian sejarah merupakan suatu prosedur atau metode yang digunakan untuk mengetahui peristiwa masa lalu. Secara jelasnya metode sejarah merupakan seperangkat aturan dan prinsip sistematis dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilai secara kritis dan dan menyajikan suatu hasil sintesis. Sedangkan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang berusaha menginterpretasikan suatu kejadian dengan menyuguhkan hasil dalam

bentuk deskriptif naratif.²³ Penulis menggunakan metode historis dalam melakukan penelitian ini karena penelitian ini menunjukkan dan menginterpretasikan fakta-fakta sejarah dari gaya kepemimpinan Bupati Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat tahun 1908-1937. Dalam metode sejarah terdapat metodologi sejarah yang digunakan dalam penelitian dilapangan sampai pada penulisan sejarah yang utuh, metodologi sejarah terdiri empat tahap yaitu:

1.6.1 Heuristik

Langkah permulaan dalam metode historis yaitu heuristik. Heuristik merupakan tahap mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber untuk mengetahui segala peristiwa atau kejadian di masa lampau yang berkaitan dengan penelitian.²⁴ Proses pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah baik sumber secara tertulis dan lisan.²⁵

Sumber sejarah merupakan kumpulan data yang berisi kejadian atau peristiwa dimasa lampau berbentuk tulisan dan non tulisan. Sumber tertulis seperti buku, dokumen arsip dan lainnya sedangkan sumber tidak tertulis seperti *oral history*, rekaman dan sebagainya. Sumber-sumber sejarah tersebut terbagi menjadi sumber primer dan sekunder, yang tersebar di berbagai tempat sehingga pencarian ini membutuhkan keterampilan teknis

²³ Salim dan Syahrur, 2012:44.

²⁴ Laksono, 2018:94.

²⁵ Wasino dan Hartatik, 2018:11.

penelusuran sumber informasi dan jejak-jejak sejarah sebagai upaya merekonstruksi peristiwa sejarah. Ada beberapa teknik dalam pengumpulan data atau sumber meliputi:

a Studi Pustaka dan Dokumen

Studi kepustakaan merupakan studi mengenai sumber-sumber tertulis berupa naskah, buku serta jurnal-jurnal yang telah diterbitkan.²⁶ Sedangkan studi dokumen yaitu berupa kegiatan mengumpulkan, mengolah dan menemukan kembali dokumen-dokumen seperti foto-foto lama, surat kabar, dokumen resmi pemerintah ataupun sejenisnya. Pada penelitian ini peneliti melakukan studi pustaka dan dokumen dengan mengunjungi Perpustakaan Universitas Siliwangi, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten dan Kota Tasikmalaya serta mengunjungi Rumah Kebangsaan Yayasan Wakaf Pusaka Sukapura. Adapun buku yang diperoleh penulis dari berbagai tempat yang digunakan sebagai sumber data diantaranya:

- 1 Sejarah Pemerintahan Kabupaten Tasikmalaya Dari Masa Kemasa
- 2 Kumpulan Sejarah Tasikmalaya
- 3 Sejarah Sukapura
- 4 Kehidupan Kaum Menak Priangan oleh Nina H. Lubis

²⁶ Madjid dan Wahyudi, 2014:222-223.

Beberapa surat kabar yang peneliti dapatkan dari Delpher.nl yaitu:

1. Nieuwsgier Van Mandaag, No. 71, 9 November 1948.
2. Soerabaiasch-Handelsblad, No. 4017, Februari 1908
3. Bataviaasch Nieuwsblad, No.234, 9 September 1933.
4. Lokomotif, No. 1025, Mei 1937.
5. Bataviaasch Nieuwsblad, No. 12, 2 Januari 1934.
6. De Lokomotif, No. 180, 5 Agustus 1932
7. Al-Gemeen Nandersblad, No. 120, 9 September 1933.
8. De Preanger-Bode, No. 152, Juni 1918.
9. De Sumatra Post, No.1, 2 Januari 1930
10. Javas in-en uitvoeren, getoetst aan het vraagstuk der overbevolking. C, Lekkerkerker, No.1, 1928.
11. Deenik, AC. Zandvoort, G.H.H. Sadikin, R. (1929).
Geden K Boek M.O.S.V.I.A. 1879-1929
N.J.MIJ.Vorkink: Bandung.
12. Regerings-Almanak Voor Nederlandsche-Indie.
(1933). Landsdrukkerij:Batavia.
13. P. de, K. Angelio,. (1930) Rapport betreffende eene
gehouden enuetc naar de arbeidstoestanden in de
battikkerijen op Java en Madura, Landsdrukkerij:
Wellteureden.

b Wawancara

Menurut Esteberg (2002) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna kedalam suatu topik tertentu.²⁷ Kegiatan wawancara ini bisa dilakukan dengan individu maupun secara kelompok baik terstruktur maupun tidak. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

untuk mendapatkan informasi dan data dari hasil yang sesuai berdasarkan teknik wawancara maka diperlukannya responden yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Responden dalam penelitian ini dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan diantaranya:

1. Menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi atau penghayatan
2. Masih berkecimpung dalam pada kegiatan yang diteliti
3. Mempunyai waktu memadai untuk dimintai informasi
4. Tidak cenderung menyampaikan informasi hasil asumsinya sendiri
5. Tergolong orang yang belum dikenal atau familiar bagi peneliti²⁸

²⁷ Sugiyono,2018:231.

²⁸ *Ibid*, hlm. 221.

Penentuan sampling atau jumlah responden digunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu dan pertimbangan tersebut meliputi lima poin diatas.²⁹ Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan proses wawancara dengan anggota keluarga besar Sukapura sebanyak empat orang yaitu:

Tabel 1.1.
Daftar Narasumber

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1.	Djoni D. Wiratanoeningrat	- th	Dewan Penasihat YWPS
2.	R.D.D. Wiratanoeningrat	- th	Ketua Dewan Pengawas YWPS
3.	Atang Jakaria Sumantapura Warasudasantiqa	82 th	Pengurus YWPS
4.	Tatang Romdon	- th	Pengurus sekaligus Abdi Dalem YWPS

Peneliti melakukan wawancara dengan empat narasumber berdasarkan pada teknik sampel *purposive* yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985), yang menyatakan bahwa;

“if the purpose is to maximize information, then sampling is terminated when no new information is forth-coming

²⁹ *Ibid*, hlm. 218-219

from newly sampled units; this redundancy is the primary criterion”.

Hal sama juga dikemukakan oleh S. Nasution (1988) bahwa apabila penentuan responden telah mencapai *redundancy* artinya tidak diperoleh tambahan informasi baru yang berarti dari responden, maka penelitian unit sampel atau responden dianggap telah memadai dan peneliti tidak memerlukan tambahan responden kembali. Informasi yang disampaikan oleh keempat narasumber tersebut memiliki beberapa kesamaan data sehingga dari informasi yang terkumpul sudah memenuhi data yang diperlukan dalam penelitian.

c Observasi Lapangan

Observasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan secara langsung ke lapangan tempat peristiwa sejarah yang diteliti atau kepada objek yang diteliti. Dalam metode pengumpulan data ini peneliti bisa mendapatkan data melalui pengamatan fenomena-fenomena dan fakta-fakta yang ada di lapangan, sehingga teori-teori yang didapatkan sebelumnya bisa dibandingkan ataupun dikomparasikan dengan data temuan dilapangan. Adapun observasi lapangan yang dilakukan penulis diantaranya:

- 1 Mengunjungi Yayasan Wakaf Pusaka Sukapura yang terletak di Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya

2 Mengunjungi Kasepuhan Sukapura yang berada di Cigeureung Kota Tasikmalaya

Dalam pengumpulan data yang dilakukan peneliti menggunakan beberapa teknik pengambilan data, berikut alat yang digunakan dalam pengambilan data tersebut

1. Sistem Kartu

Sistem kartu merupakan alat pengambilan data dari studi kepustakaan dengan cara mencatat atau mengutip hal-hal yang diperlukan dari naskah, buku ataupun jurnal baik yang dipinjam ataupun yang tidak bisa dipinjam, dibeli ataupun disalin. Biasanya sistem kartu ini menggunakan kertas yang berukuran 7,5 cm x 15 cm sesuai dengan kebutuhan pengutipan atau pencatatan peneliti.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan kumpulan pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber. Hal ini bertujuan agar kegiatan wawancara bisa terarah dan pewawancara dapat mendapatkan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan. Adapun struktur pedoman wawancara yang digunakan peneliti yaitu sebagai berikut:

- a. Data identitas diri narasumber berupa, nama, umur dan pekerjaan

- b. Pertanyaan-pertanyaan ini biasanya sudah disusun berdasarkan pertanyaan mendasar terlebih dahulu sampai kepada pertanyaan utama dan pendukung

3. Catatan Lapangan

Catatan lapangan yaitu catatan yang berisikan coretan seperlunya atau berupa kata kunci atau pokok-pokok isi pengamatan di lapangan. Catatan ini nantinya akan diubah kedalam sebuah catatan lengkap dan dapat dinamakan sebagai catatan lapangan.

1.6.2 Kritik Sumber

Kritik sumber atau verifikasi merupakan proses memilah dan memilih sumber-sumber yang akan digunakan sebagai bahan penelitian, dengan kata lain tahapan ini yaitu untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber.³⁰ Kritik sumber adalah proses ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan dan agar terhindar dari manipulasi data, dan terjamin ke otentisitasnya atau keaslian sumber tersebut.

Kritik sumber terbagi dua. *Pertama*, kritik internal. Kritik internal merupakan kegiatan untuk menguji kredibilitas atau reliabilitas sumber atau data yang diperoleh. *Kedua*, kritik eksternal merupakan kegiatan untuk menguji keotentikan atau

³⁰ Laksono, *Op.Cit*, hlm.106.

keakuratan sumber misalnya waktu pemuatan dokumen, serta bahan atau materi dokumen.³¹

Kritik internal yang dilakukan peneliti yaitu dengan melihat keseluruhan isi dari dokumen yang didapatkan dari Yayasan Wakaf Pusaka Sukapura dan juga dari Dinas Perpustakaan Daerah Kabupaten Tasikmalaya mengenai kepemimpinan Bupati Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat tahun 1908-1937, buku atau dokumen yang didapatkan penulis relevan dengan yang diteliti dan menjadi bahan rujukan utama meskipun kelengkapan informasi dari setiap buku atau dokumennya berbeda-beda. Selain itu dalam kritik internal penulis menyesuaikan hasil wawancara dengan temuan yang didapatkan penulis baik dari buku ataupun dokumen dan arsip. Dari wawancara yang dilakukan kemudian dibandingkan dengan sumber tertulis yang peneliti dapatkan maka terdapat informasi yang sesuai dan tidak sesuai, apabila ditemukan informasi yang berbeda maka peneliti mengambil sumber berdasarkan kritik eksternal.

Kritik eksternal yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan melanjutkan dari tahap memilih buku, dokumen dan arsip yang ditemukan kemudian dilakukan pengujian keotentitas nya (Keasliannya) dengan mengkaji waktu, tempat pembuatan dan juga yang membuat dokumen tersebut. Melalui kritik eksternal penulis

³¹ Kuntowijoyo, 1995:100.

dapat mempercayai kredibilitas dan juga keaslian dari sumber-sumber yang ditemukan yaitu ada sumber-sumber yang sejaman dengan kepemimpinan Bupati Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat, kemudian buku yang ditulis oleh keturunan-keturunan beliau dan buku-buku yang ditulis oleh peneliti sebelumnya. Sumber-sumber yang telah jelas kredibilitas dan keasliannya selanjutnya digunakan sebagai bahan penyusunan penelitian mengenai gaya kepemimpinan Bupati Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat tahun 190-1937. Pada tahapan ini juga penulis memfokuskan pada sumber data yang sesuai dengan fakta dan data yang dapat dipertanggungjawabkan untuk digunakan kedalam sebuah penulisan, sehingga penulis tidak terlalu menggunakan sumber-sumber yang tidak jelas kebenarannya.

1.6.3 Interpretasi

Data-data yang telah diuji keabsahannya kemudian dilanjutkan pada tahap interpretasi atau penafsiran. Interpretasi merupakan suatu proses penafsiran atau analisis terhadap suatu peristiwa dan fakta sejarah kemudian menyusunnya dalam satu kesatuan³². Penafsiran fakta harus bersifat logis, sehingga dari berbagai fakta yang ada dalam berbagai sumber sejarah tersebut dapat disusun dan dihubungkan menjadi satu kesatuan dan menjadi sejarah yang utuh.

³²*Ibid*, hlm.109.

Interpretasi harus bersifat deskriptif agar penafsiran bisa bersifat objektif dan terhindar dari subjektivitas penulis. Penulis melakukan proses interpretasi data dengan membandingkan data yang didapat dari berbagai sumber baik dari buku, dokumen, hasil wawancara dan observasi lapangan, setelah didapat data atau informasi yang sama kemudian disusun secara terstruktur. Apabila ada data yang berbeda diantara sumber-sumber tersebut maka penulis menentukan data ir yang akan digunakan berdasarkan kritik eksternal sebelumnya.

1.6.4 Historiografi

Historiografi adalah proses merangkai fakta sejarah dan berusaha merangkai makna dari fakta tersebut secara kronologis/diakronis dan sistematis sehingga menjadi tulisan sejarah sebagai kisah.³³ Tahap ini merupakan tahap akhir dalam penelitian sejarah dengan menghasilkan suatu tulisan sejarah, penulisan ini menyampaikan suatu pikiran melalui interpretasi sejarah berdasarkan fakta sejarah yang telah dilakukan sebelumnya. Tahap akhir dari metode penelitian historis membutuhkan kecakapan dalam merangkai kata sehingga dapat tersusun suatu tulisan yang memuat fakta-fakta sejarah menjadi suatu tulisan dan cerita sejarah yang utuh. Dalam proses penulisan mengenai penelitian gaya kepemimpinan dari Bupati Raden

³³Sulasman, 2014:148.

Adipati Aria Wiratanoeningrat, penulis menyusunnya berdasarkan fakta yang sudah ada dan disusun secara terstruktur dan sistematis, penulis menggunakan ilmu bantu lain untuk mendeskripsikan agar membantu rekonstruksi sejarah secara komprehensif, seperti ilmu politik dan ekonomi sehingga penulis dapat menyusun penulisan mengenai kepemimpinan Bupati Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat secara utuh.

Penulis berusaha membuat tulisan sebaik mungkin supaya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Penulisan penelitian sejarah disusun secara deskriptif, sehingga diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gaya kepemimpinan Bupati Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat tahun 1908-1937.

1.7. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2017:224) teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun kedalam pola menjabarkan ke unit-unit melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang paling penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses analisis data adalah sebagai berikut:

1.7.1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan sebuah proses pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul

dari catatan di lapangan. Kegiatan yang dilakukan dalam reduksi data adalah membuat analisis yang tajam, menggolongkan, mengarahkan serta membuang yang tidak perlu serta mengorganisasikan data sampai akhirnya bisa menarik kesimpulan.

1.7.2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan data yang dibatasi sebagai kumpulan informasi tersusun, memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam paham penyajian data, peneliti mencoba menyajikan data tersebut agar mudah dipahami tentang apa yang terjadi dan yang harus dilakukan sehingga tindakan yang diambil sesuai dengan pemahaman yang didapat dari penyajian data tersebut.

1.7.3. Verifikasi Data

Verifikasi data merupakan tahap ahir dalam proses penelitian yaitu menarik kesimpulan secara utuh setelah semua makna yang muncul dari data-data yang berkaitan dengan tema penelitian yang didapat telah telah diuji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokannya sehingga dengan demikian akan diperoleh kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

1.8.Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang akan digunakan oleh penulis terdiri dari beberapa bagian yang saling berkaitan dan juga akan menjelaskan hasil pembahasan proposal.

BAGIAN AWAL

Pada bagian awal, komponen yang terdapat didalamnya terdiri dari sampul atau halaman judul, lembar pengesahan, lembar keaslian karya ilmiah, halaman pribadi, abstrak, kata pengantar, ucapan terimakasih, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

BAB I PENDAHULUAN

Bab 1 merupakan bab pendahuluan, komponen didalamnya terdiri dari Pembahasan umum meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, kajian teoretis, kajian pustaka, historiografi yang relevan, kerangka konseptual, metode penelitian sejarah dan sistematika pembahasan..

BAB II PROFIL BUPATI TASIKMALAYA RADEN ADIPATI ARIA WIRATANOENINGRAT

Bab II ini sudah memasuki pembahasan dan hasil penelitian. Hal-hal yang akan dibahas dalam bab ini terkait dengan profil Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat sebagai bupati Kabupaten Tasikmalaya. dalam Bab 2 ini akan dibahas mengenai latar belakang keluarga didalamnya membahas mengenai Raden Adipati Aria Kusumadiningrat ketika lahir, kemudian tradisi keluarga, pendidikan keluarga, kebiasaan dari Raden

Adipati Aria Wiratanoeningrat dan juga kepribadian Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat dari masa kanak-kanak sampai dewasa dan menikah. Selain itu juga akan dibahas mengenai pendidikan yang ditempuh dan juga perjalanan karir Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat sebelum menjadi bupati Kabupaten Tasikmalaya. pada bab 2 ini juga akan dibahas mengenai Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat ketika menjadi bupati didalamnya membahas mengenai proses pengangkatan Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat menjadi bupati, pemikiran-pemikirannya dan juga sifat dan perilaku sebagai seorang bupati.

BAB III GAYA KEPEMIMPINAN RADEN ADIPATI ARIA WIRATANOENINGRAT SEBAGAI BUPATI TASIKMALAYA (1908--1937)

Bab ini merupakan bab inti dalam penelitian. Didalamnya akan menjelaskan gaya kepemimpinan Bupati Kabupaten Tasikmalaya Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat. Pada bab ini diulas mengenai proses pengangkatan bupati Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat, kedudukan Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat sebagai bupati Tasikmalaya dan sudut pandang masyarakat sebagai pegawai pemerintah kolonial. Pada bab ini akan diidentifikasi mengenai sifat dan perilaku Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat sebagai pemimpin yang termanifestasikan dalam sebuah kebijakan, kemudian dilakukan analisis kebijakan tersebut untuk mengidentifikasi gaya kepemimpinan yang digunakan oleh Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat berdasarkan indikator gaya kepemimpinan.

BAB IV PERKEMBANGAN KABUPATEN TASIKMALAYA DIBAWAH KEPEMIMPINAN BUPATI RADEN ADIPATI ARIA WIRATANOENINGRAT

Bab III ini didalamnya akan membahas mengenai perkembangan Kabupaten Tasikmalaya masa kepemimpinan Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat. Pada bab ini akan dibahas mengenai kemajuan Kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat. Kebijakan-kebijakan tersebut meliputi bidang Infrastruktur, pertanian, perekonomian, keagamaan dan pendidikan. Pada bab ini juga akan dibahas mengenai perkembangan-perkembangan Kabupaten Tasikmalaya setelah adanya kebijakan tersebut dibuat dan dilaksanakan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab V merupakan bab penutup dalam penelitian. Didalamnya memuat simpulan dan saran yang akan dikemukakan peneliti dalam penelitian.